

**ORNAMEN LIONG
PADA ATAP KELENTENG DI JAWA TENGAH DAN DIY:
STUDI KASUS KELENTENG TAY KAK SIE, KELENTENG
TIEN KOK SIE, DAN KELENTENG TJEN LIONG KIONG**

TESIS


Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Seni Rupa



diajukan oleh

Khairul Mustaqin
NIM: 266/S2/KS/07

**Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2014**



Disetujui dan disahkan oleh pembimbing

Surakarta, 25 Agustus 2014

Pembimbing


Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S.
NIP 195211301978101001

TESIS

**ORNAMEN LIONG
PADA ATAP KELENTENG DI JAWA TENGAH DAN DIY:
STUDI KASUS KELENTENG TAY KAK SIE, KELENTENG TIEN
KOK SIE, DAN KELENTENG TJEN LIONG KIONG**

dipersiapkan dan disusun oleh

Khairul Mustaqin
NIM: 266/S2/KS/07

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 29 Agustus 2014

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing

Ketua Dewan Penguji


Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S.


Dr. Slamet, M.Hum.

Penguji Utama


Dr. Guntur, M.Hum.

Tesis ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan
memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn.)
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 11 Desember 2014
Direktur Pascasarjana


Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn.
NIP 197106301998021001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “ORNAMEN LIONG PADA ATAP KELENTENG DI JAWA TENGAH DAN DIY: STUDI KASUS KELENTENG TAY KAK SIE, KELENTENG TIEN KOK SIE, DAN KELENTENG TJEN LIONG KIONG” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/ sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 29 Agustus 2014

Yang membuat pernyataan

Meterai
Rp 6000

Khairul Mustaqin

ABSTRAK

Tesis yang berjudul “ORNAMEN LIONG PADA ATAP KELENTENG DI JAWA TENGAH DAN DIY: STUDI KASUS KELENTENG TAY KAK SIE, KELENTENG TIEN KOK SIE, DAN KELENTENG TJEN LIONG KIONG” difokuskan pada kajian atas perbedaan dan persamaan bentuk ornamen Liong di atap Kelenteng Tay Kak Sie, Kelenteng Tien Kok Sie, dan Kelenteng Tjen Liong Kiong; faktor pembentuk ornamen Liong di atap Kelenteng Tay Kak Sie Semarang, Kelenteng Tien Kok Sie Surakarta, dan Kelenteng Tjen Liong Kiong Yogyakarta.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, sehingga mampu menyajikan hasil yang mendalam dan mudah dipahami.

Bentuk ornamen Liong di atap Kelenteng Tay Kak Sie, Kelenteng Tien Kok Sie dan Kelenteng Tjen Liong Kiong adalah karya tiga dimensi, dengan teknik pembuatan simplifikasi dan deformasi. Tekstur ornamen patung Liong terdiri dari tiga jenis, tekstur halus, halus bergelombang, dan kasar. Warna ornamen Liong di atap Kelenteng Tay Kak Sie sebagian besar ialah warna tersier, di Kelenteng Tien Kok Sie dan Kelenteng Tjen Liong Kiong mempunyai warna primer dan sekunder. Posisi ornamen Liong di atap Kelenteng Tay Kak Sie saling berhadapan frontal, di Kelenteng Tien Kok Sie dan Kelenteng Tjen Liong Kiong saling berjauhan. Gaya ornamen Liong di Kelenteng Tay Kak Sie dan Kelenteng Tien Kok Sie adalah gaya imitatif ekspresi, di Kelenteng Tjen Liong Kiong adalah gaya dekoratif. Ekspresi ornamen Liong di Kelenteng Tay Kak Sie condong ke arah perseteruan, di Kelenteng Tien Kok Sie dan Kelenteng Tjen Liong Kiong condong ke arah atraktif. Faktor pembuatan dan perbedaan ornamen Liong di atap kelenteng tersebut, yaitu faktor seniman, kebudayaan, pengaruh Dinasti Ming, lokasi, dan spiritualitas.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perbedaan ornamen, muncul karena pengaruh seniman, latar belakang kebudayaan Tiongkok, yaitu konsep estetika ajaran Tao, pengaruh perkembangan Liong zaman Dinasti Ming, lokasi kelenteng, dan pengalaman spiritualitas orang-orang Tionghoa tentang eksistensi Liong.

Kata kunci: Kelenteng, Liong, Tionghoa.

ABSTRACT

The thesis entitled "ORNAMEN LIONG PADA ATAP KELENTENG DI JAWA TENGAH DAN DIY: STUDI KASUS KELENTENG TAY KAK SIE, KELENTENG TIEN KOK SIE, DAN KELENTENG TJEN LIONG KIONG " is focused on the study of the differences and similarities of the shape of Liong ornaments on the roofs of Tay Kak Sie Temple, Tien Kok Sie Temple, and Tjen Liong Kiong Temple; the factors determining the Liong ornaments on the roofs of Tay Kak Sie Temple in Semarang, Tien Kok Sie Temple in Surakarta, and Tjen Liong Kiong Temple in Yogyakarta.

This study is a qualitative research with case study approach. This study is a descriptive analysis, so it is able to present the results in-depth and easy to understand.

The shapes of Liong ornaments on the roofs of Tay Kak Sie Temple, Tien Kok Sie Temple and Tjen Liong Kiong Temple are three-dimensional works, with a simplification of the manufacturing techniques and deformation. The texture of Liong statue ornaments consists of three types, smooth, wavy subtle, and coarse texture. The colors of Liong ornaments on the roof of Liong Tay Kak Sie Temple are mostly tertiary colors, the ones on the roofs of Tien Kok Sie Temple and Tjen Liong Kiong Temple have primary and secondary colors. The positions of Liong ornaments on the roof of Tay Kak Sie Temple are frontally face to face, the ones on the roofs of Tien Kok Sie Temple and Tjen Liong Kiong are far away from each other. The style of Liong ornaments at Tay Kak Sie Temple and Tien Kok Sie temple is imitative style of expression, the one that is at Tjen Liong Kiong Temple is a decorative style. The Liong ornament expressions at Tay Kak Sie Temple tend to be in feud, those at Tien Kok Sie temple and Tjen Liong Kiong Temple tend to be attractive. The difference-making factors of Liong ornaments on the roofs of those temples are the factor of the artists, culture, the influence of Ming Dynasty, the location, and spirituality.

From this study, it can be concluded that the differences in ornamentation arise because of the influence of the artist, the background of Chinese culture, the Taoist concept of aesthetics, the influences of Liong development during Ming Dynasty, the location of the temples, and the spiritual experience of Chinese people about the existence of Liong.

Keywords: temple, Liong, Chinese.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji bagi Allah Yang Maha Kuasa, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga terwujud penulisan tesis yang berjudul “ORNAMEN LIONG PADA ATAP KELENTENG DI JAWA TENGAH DAN DIY: STUDI KASUS KELENTENG TAY KAK SIE, KELENTENG TIEN KOK SIE, DAN KELENTENG TJEN LIONG KIONG”, sebagai sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar magister seni di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Penulis menyadari bahwa selesainya penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S. selaku pembimbing yang dengan kesabaran dan tidak henti-hentinya memberikan perhatian dan bimbingan; Dr. Guntur, M.Hum. selaku penguji yang telah memberikan masukan; Direktur Program Pasca Sarjana Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn; Ketua Program Studi Pengkajian Seni Dr. Slamet M.Hum. juga penulis ucapkan terima kasih.

Terima kasih dan penghargaan tak terhingga disampaikan juga kepada Pengurus Kelenteng Tay Kak Sie Semarang; Pengurus Kelenteng Tien Kok Sie Surakarta; Pengurus Kelenteng Fuk Ling Miao Yogyakarta; dan Pengurus Kelenteng Tjen Liong Kiong Yogyakarta yang dalam kesibukan pekerjaannya tetap bersedia memberikan banyak informasi tentang kelenteng.

Pada kesempatan ini juga disampaikan ucapan terima kasih kepada keluarga yang telah memberikan dukungan dan terus memberikan semangat demi selesainya tesis ini. Tidak lupa terima kasih kepada teman-teman yang telah ikut membantu dalam penyelesaian tesis.

Penulisan tesis ini tentunya memiliki banyak kelemahan dan kekurangan. Untuk itu dengan hati terbuka, penulis menerima saran dan kritik membangun dari pembaca yang budiman. Semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Surakarta, 29 Agustus 2014

Penulis

Khairul Mustaqin

DAFTAR ISI

	hlm
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
 BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Peneitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Pemikiran	10
G. Skema Pola Pikir	17
H. Metode Penelitian	19
1. Sumber Data	21
2. Teknik Pengumpulan Data	21
a. Observasi	22
b. Wawancara	23
c. Pelacakan Data Tertulis	24
d. Dokumen	25
3. Analisis Data	26
I. Sistematika Penulisan	27
BAB II	
ORANG TIONGHOA, KEPERCAYAANNYA, DAN KELENTENG DI INDONESIA	29
A. Asal Usul Orang Tionghoa di Indonesia	29
B. Kepercayaan Keagamaan Orang-orang Tionghoa	39
1. Ajaran Keagamaan Taoisme	39
2. Ajaran Keagamaan Khonghucu	42
3. Ajaran Keagamaan Budhisme	44
D. Kelenteng	46
BAB III	
KEBERADAAN KELENTENG TAY KAK SIE (SEMARANG), KELENTENG TIEN KOK SIE (SURAKARTA), DAN KELENTENG TJEN LIONG KIONG (YOGYAKARTA)	49

A.	Kelenteng Tay Kak Sie Semarang	49
1.	Halaman depan	55
2.	Teras	56
3.	Kamar tunggu	56
4.	<i>Impluvium (Inner Court)</i>	57
5.	Altar utama	57
6.	Altar kecil	58
7.	Ruang perlengkapan	59
8.	Ruang penyimpanan/ gudang	59
9.	Kamar kecil/ toilet	59
10.	Ruang depan	60
11.	Ornamen di Kelenteng Tay Kak Sie	60
a.	Ornamen Atap Kelenteng Tay Kak Sie	60
b.	Ornamen di Teras Kelenteng Tay Kak Sie	62
c.	Ornamen Ruang Tengah	68
d.	Ornamen Ruang Samping Kiri	79
e.	Ornamen Ruang Samping Kanan	83
B.	Kelenteng Tien Kok Sie Surakarta	92
1.	Halaman Depan	94
2.	Teras	95
3.	Ruang tunggu	95
4.	<i>Impluvium</i>	95
5.	Ruang pemujaan utama	95
6.	Ornamen di Kelenteng Tien Kok Sie	96
a.	Ornamen Halaman Depan	96
b.	Ornamen Teras	98
c.	Ornamen Pintu	101
d.	Ornamen Ruang Perlengkapan/ Gudang	103
e.	Ornamen Ruang Tunggu	104
f.	Ornamen <i>Impluvium</i>	105
g.	Ornamen Ruang Toko	106
h.	Ornamen Dinding Samping Kanan dan Kiri <i>Impluvium</i>	107
i.	Ornamen Ruang Pemujaan Utama	108
C.	Kelenteng Tjen Liong Kiong, Poncowinatan, Yogyakarta	119
1.	Halaman Depan	123
2.	Teras	124
3.	<i>Impluvium</i>	125
4.	Ruang Pemujaan Utama	126
5.	Ruang Pemujaan Samping Kiri	128

6.	Ruang Pemujaan Samping Kanan	129
7.	Ruang Pemujaan Belakang	131
8.	Ruang Pemujaan Belakang Atas	133
9.	Ornamen Kelenteng Tjen Liong Kiong	134
a.	Ornamen Halaman Depan	134
b.	Ornamen Teras	135
c.	Ornamen Pintu	138
d.	Ornamen Sekitar <i>Impluvium</i>	139
e.	Ornamen Ruang Pemujaan Utama	141
f.	Ornamen Ruang Pemujaan Samping Kiri	146
g.	Ornamen Ruang Pemujaan Samping Kanan	148
h.	Ornamen Ruang Pemujaan Belakang	152
i.	Ornamen Ruang Pemujaan Belakang Atas	161
BAB IV	PERBANDINGAN: ORNAMEN LIONG PADA ATAP KELENTENG TAY KAK SIE, KELENTENG TIEN KOK SIE, DAN KELENTENG TJEN LIONG KIONG	166
A.	Figur Ornamen Liong pada Atap: Kelenteng Tay Kak Sie, Kelenteng Tien Kok Sie, dan Kelenteng Tjen Liong Kiong	167
1.	Figur Ornamen Liong pada Atap Kelenteng Tay Kak Sie	167
2.	Figur Ornamen Liong pada Atap Kelenteng Tien Kok Sie	174
3.	Figur Ornamen Liong pada Atap Kelenteng Tjen Liong Kiong	180
B.	Perbedaan dan Persamaan antara Ornamen Liong di Atap Kelenteng Tay Kak Sie, Kelenteng Tien Kok Sie, dan Kelenteng Tjen Liong Kiong Menurut Kajian Unsur Seni	185
1.	Perbedaan dan Persamaan Bentuk	187
2.	Perbedaan dan Persamaan Tekstur	192
3.	Perbedaan dan Persamaan Warna	197
4.	Perbedaan dan Persamaan Posisi	204
5.	Perbedaan dan Persamaan Gaya	208
6.	Perbedaan dan Persamaan Ekspresi	212
C.	Faktor yang Mempengaruhi Pembuatan Ornamen Patung Liong di Atap Kelenteng Tay Kak Sie, Kelenteng Tien Kok Sie, dan Kelenteng Tjen Liong Kiong	217
1.	Faktor Internal (Seniman)	218

	2. Faktor Eksternal (Kebudayaan)	220
	3. Faktor Pengaruh dari Dinasti Ming	226
	4. Faktor Lokasi	231
	5. Faktor Spiritualitas	239
BAB V	PENUTUP	245
	A. Kesimpulan	245
DAFTAR PUSTAKA		249
DAFTAR NARASUMBER		258
GLOSARIUM		259
LAMPIRAN		262



DAFTAR GAMBAR

	hlm
Gambar 1. Skema Pola Pikir	18
Gambar 2. Kelenteng Tay Kak Sie pada tahun 1920-an.	53
Gambar 3. Kelenteng Tay Kak Sie, Gang Lombok No. 62. Semarang saat ini.	54
Gambar 4. Denah Kelenteng Tay Kak Sie.	55
Gambar 5. Ornamen Liong dan Cu di atas atap bangunan depan Kelenteng Tay Kak Sie.	61
Gambar 6. Ornamen Sembilan Dewa yang menunggangi binatang.	62
Gambar 7. Ujung atap Kelenteng Tay Kak Sie.	62
Gambar 8. (a) Patung singa betina, (b) Patung singa jantan.	63
Gambar 9. (a) relief Liong, dan (b) relief harimau di teras Kelenteng Tay Kak Sie.	64
Gambar 10. Relief cerita dari Novel Feng Shen.	65
Gambar 11. Relief cerita Jiang Ziya.	66
Gambar 12. Salah satu relief cerita dari Novel San Guo.	67
Gambar 13. Lukisan burung bangau di serambi Kelenteng Tay Kak Sie.	68
Gambar 14. (a) Wei Tuo Pu Sa, dan (b) Qie Lan Pu Sa, Malaikat Penjaga Pintu di Kelenteng Tay Kak Sie.	69
Gambar 15. Sam Koan Tay Te.	70
Gambar 16. Lukisan Kisah Tiga Kerajaan.	70
Gambar 17. Ornamen gajah dan Say yang membawa bola.	71
Gambar 18. <i>Impluvium</i> di Kelenteng Tay Kak Sie.	72
Gambar 19. Relief Samanta Bhadra Bodhisattva (naik gajah).	73
Gambar 20. Manjusri Bodhisattva (naik singa).	73
Gambar 21. Patung Tri Ratna Budha.	74
Gambar 22. Ruang pemujaan Kwan Im Po Sat di depan Tri Ratna Budha.	75
Gambar 23. (a) Altar utama, dan (b) Meja Naga di ruang tengah Kelenteng Tay Kak Sie.	76
Gambar 24. Ruang pemujaan Thian Siang Seng Bo.	77
Gambar 25. Ruang pemujaan Sembilan Tokoh Cap Pwee Lo Han.	78

Gambar 26.	Ruang pemujaan Sam Poo Tay Jin.	79
Gambar 27.	Ruang pemujaan Sembilan Tokoh Cap Pwee Lo Han.	79
Gambar 28.	Ruang pemujaan Dewa Pengobatan Poo Seng Tay Tee.	80
Gambar 29.	Ruang pemujaan Djay Sie Ya.	81
Gambar 30.	Ruang pemujaan Seng Hong Lo Ya.	82
Gambar 31.	Ruang pemujaan Kon Tik Tjeun Ong (Dewa Pelindung).	83
Gambar 32.	Ruang pemujaan Tee Tjong Ong Poo Sat.	84
Gambar 33.	(a) dan (b) Patung Cap Pwee Lo Han di dalam ruang pemujaan Tee Tjong Ong Poo Sat.	85
Gambar 34.	Patung Jiang Ziya di depan ruang pemujaan Tee Tjong Ong Poo Sat.	86
Gambar 35.	Ruang pemujaan Kwan Seng Tee Koen.	87
Gambar 36.	Ruang pemujaan Hok Tik Tjing Sien.	88
Gambar 37.	Ruang pemujaan Khong Hoe Tjoe.	90
Gambar 38.	Ruang pemujaan Hian Thiang Siang Tee.	91
Gambar 39.	Ruang pemujaan Djing Tjoei Tjo Soe.	92
Gambar 40.	Denah Kelenteng Tien Kok Sie Surakarta.	93
Gambar 41.	Halaman Depan Kelenteng Tien Kok Sie.	97
Gambar 42.	(a) patung singa betina, dan (b) patung singa jantan di depan gerbang Kelenteng Tien Kok Sie.	98
Gambar 43.	(a) <i>Jin Lu</i> sebelah kanan dan (b) <i>Jin Lu</i> sebelah kiri di Kelenteng Tien Kok Sie.	99
Gambar 44.	Meja pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa di Kelenteng Tien Kok Sie.	100
Gambar 45.	Papan nama Kelenteng Tien Kok Sie.	101
Gambar 46.	Lukisan Dewa Pintu pada pintu utama Kelenteng Tien Kok Sie.	101
Gambar 47.	(a) ruang perlengkapan/ gudang di Kelenteng Tien Kok Sie.	104
Gambar 48.	Ruang tunggu di Kelenteng Tien Kok Sie.	105
Gambar 49.	<i>Impluvium</i> di Kelenteng Tien Kok Sie.	106
Gambar 50.	Ruang toko dan kelengkapan upacara di Kelenteng Tien Kok Sie.	107
Gambar 51.	(a) ornamen relief harimau dan (b) ornamen relief Liong di dalam Kelenteng Tien Kok Sie.	108
Gambar 52.	Ruang pemujaan Bi Lek Hud.	109
Gambar 53.	Ruang pemujaan Hok Tik Cing Sien.	110

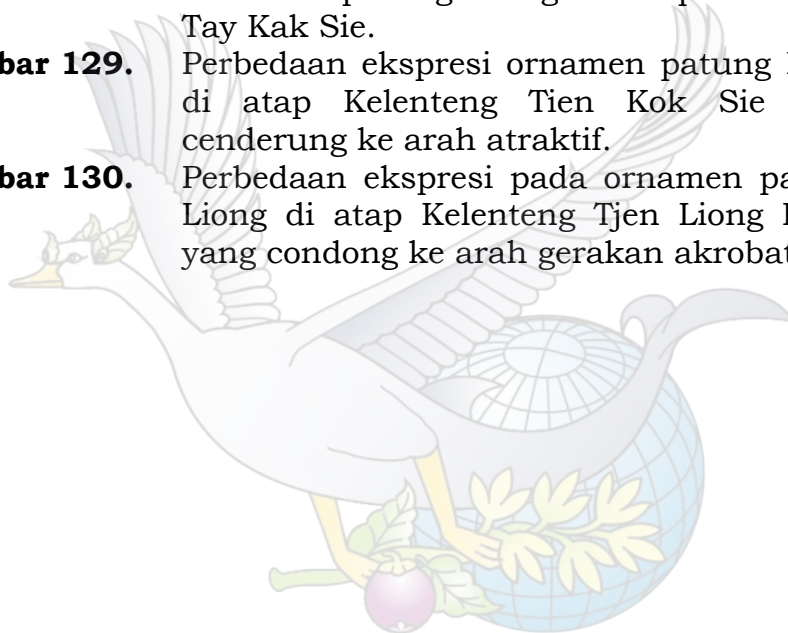
Gambar 54.	Ruang pemujaan Pauw Sing Tay Tee.	112
Gambar 55.	(a) Lukisan Sembilan Arhat di dinding kanan dan (b) lukisan Sembilan Arhat di dinding kiri.	114
Gambar 56.	Ruang pemujaan Kong Tek Cun Ong di Kelenteng Tien Kok Sie.	115
Gambar 57.	Ruang pemujaan Thian Siang Sing Bo di Kelenteng Tien Kok Sie.	116
Gambar 58.	Ruang pemujaan Kwan She Im Phosat di Kelenteng Tien Kok Sie.	118
Gambar 59.	Bangunan Kelenteng Tjen Liong Kiong saat ini.	121
Gambar 60.	Denah Kelenteng Tjen Liong Kiong.	122
Gambar 61.	Denah ruang pemujaan belakang atas di Kelenteng Tjen Liong Kiong.	122
Gambar 62.	Halaman depan Kelenteng Tjen Liong Kiong.	124
Gambar 63.	Gerbang dan teras Kelenteng Tjen Liong Kiong.	125
Gambar 64.	<i>Impluvium</i> di Kelenteng Tjen Liong Kiong terlihat dari arah dalam ke luar.	126
Gambar 65.	Ruang pemujaan utama di dalam Kelenteng Tjen Liong Kiong.	127
Gambar 66.	(a) ruang toko perlengkapan di sisi kiri (timur) dan (b) ruang perlengkapan sisi kanan (barat).	127
Gambar 67.	Ruang pemujaan dan ruang pendukung di samping kiri Kelenteng Tjen Liong Kiong.	129
Gambar 68.	Taman di depan ruang pemujaan samping kiri yang tembus ke pintu gerbang samping kiri (timur).	129
Gambar 69.	Lorong yang menghubungkan ruang pemujaan utama dengan ruang pemujaan samping kanan.	130
Gambar 70.	Ruang pemujaan dan ruang pendukung samping kanan.	131
Gambar 71.	Ruang pemujaan belakang di Kelenteng Tjen Liong Kiong.	132
Gambar 72.	<i>Jin Lu</i> di depan deretan ruang pemujaan belakang.	132
Gambar 73.	Sarana toilet di Kelenteng Tjen Liong Kiong.	133
Gambar 74.	(a) ruang pemujaan belakang atas, dan (b) tangga untuk naik ke ruang pemujaan belakang atas.	134

Gambar 75.	(a) ornamen patung singa betina, dan (b) ornamen patung singa jantan di depan gerbang Kelenteng Tjen Liong Kiong.	135
Gambar 76.	(a) relief ornamen harimau, dan (b) relief ornamen Liong di teras Kelenteng Tjen Liong Kiong.	136
Gambar 77.	Ornamen pintu utama tengah Kelenteng Tjen Liong Kiong yang dihiasi lukisan Liong.	139
Gambar 78.	(a) ornamen pintu utama samping kanan, dan (b) ornamen pintu utama samping kiri yang dihiasi lukisan Qin Qiong dan Yuchi Gong.	139
Gambar 79.	Ornamen pemujaan Tian Guan Si Fu.	140
Gambar 80.	(a) ornamen lonceng, dan (b) ornamen bedug yang digantung di samping <i>Impluvium</i> .	141
Gambar 81.	Ornamen dalam ruang pemujaan utama Kwan Tie Koen.	142
Gambar 82.	Ornamen ruang pemujaan Tien Sang Sing Boo.	144
Gambar 83.	Ornamen ruang pemujaan Kong Ce Cun Ong.	146
Gambar 84.	Ornamen di ruang pemujaan Fu Tek Cen Sen.	147
Gambar 85.	Ornamen pada ruang pemujaan Zhong Shen Dian.	149
Gambar 86.	Ornamen pada ruang pemujaan Di Zan Wang Go Fu Dian.	151
Gambar 87.	Ornamen pada ruang pemujaan Kong Hu Cu.	153
Gambar 88.	Ornamen pada ruang pemujaan Jiu Tian Kuan Mu Bao Dian. Nampak dalam gambar, Angling Wijaya, humas Kelenteng Fuk Ling Miao Yogyakarta sedang berdoa memuja Jiu Tian Kuan Mu Bao Dian.	154
Gambar 89.	Ornamen pada ruang pemujaan Kwan Im Poo Sat.	156
Gambar 90.	(a) ruang pemujaan We Do Poo Sat, dan (b) ornamen dalam ruang pemujaan We Do Poo Sat.	158
Gambar 91.	Ornamen pada ruang pemujaan Budha Gotama.	160
Gambar 92.	Ornamen pada ruang pemujaan Yu Huang Da Di Bao Dian.	162

Gambar 93.	Ornamen pada altar pemujaan Tay Sue Seng Kiun.	163
Gambar 94.	Ornamen pada pemujaan Tie Sang Pak Kong.	164
Gambar 95.	Ornamen Liong di atap Kelenteng Tay Kak Sie.	167
Gambar 96.	Bentuk ornamen patung Liong di atas atap Kelenteng Tay Kak Sie.	168
Gambar 97.	Tekstur permukaan ornamen Liong pada atap Kelenteng Tay Kak Sie.	169
Gambar 98.	Warna ornamen patung Liong sebelah kanan dan kiri, dilihat dari arah dalam kelenteng.	171
Gambar 99.	Perbandingan warna ornamen patung Liong sebelah kanan dan kiri, dilihat dari arah dalam kelenteng.	171
Gambar 100.	Gaya ekspresi ornamen patung Liong pada atap Kelenteng Tay Kak Sie.	173
Gambar 101.	Ekspresi pada ornamen patung Liong di atap Kelenteng Tay kak Sie.	174
Gambar 102.	Kelenteng Tien Kok Sie Pasar Gede Surakarta.	175
Gambar 103.	Bentuk ornamen patung Liong di atap Kelenteng Tien Kok Sie Pasar Gede Surakarta.	176
Gambar 104.	Tekstur permukaan ornamen Liong pada atap Kelenteng Tien Kok Sie.	177
Gambar 105.	Warna pada ornamen patung Liong di atas atap Kelenteng Tien Kok Sie.	178
Gambar 106.	(a) dan (b) adalah gaya ornamen patung Liong di atap Kelenteng Tien Kok Sie.	179
Gambar 107.	Ekspresi ornamen patung Liong di atap Kelenteng Tien Kok Sie.	180
Gambar 108.	Kelenteng Tjen Liong Kiong Poncowinatan Yogyakarta.	181
Gambar 109.	Bentuk ornamen patung Liong pada atap Kelenteng Tjen Liong Kiong.	182
Gambar 110.	Tekstur permukaan tubuh ornamen patung Liong di atap Kelenteng Tjen Liong Kiong.	182
Gambar 111.	Kombinasi warna pada ornamen patung Liong di atap Kelenteng Tjen Liong Kiong Yogyakarta.	183
Gambar 112.	Gaya ornamen patung Liong di atap Kelenteng Tjen Liong Kiong.	184

Gambar 113.	Ekspresi yang terlihat pada ornamen patung Liong di atap Kelenteng Tjen Liong Kiong.	185
Gambar 114.	Bentuk ornamen patung Liong di atap Kelenteng Tay Kak Sie jika disejajarkan dengan unsur garis.	189
Gambar 115.	(a) Bentuk ornamen patung Liong di atap Kelenteng Tien Kok Sie; (b) Kelenteng Tjen Liong Kiong yang sama, yaitu menukik ke bawah dan kembali mendongkak ke atas dengan kepala tegak ke depan.	190
Gambar 116.	Tekstur ornamen patung Liong pada atap Kelenteng Tay Kak Sie yang berbeda dengan Kelenteng Tien Kok Sie dan Kelenteng Tjen Liong Kiong.	193
Gambar 117.	Tekstur permukaan ornamen patung Liong di atap Kelenteng Tien Kok Sie yang berbeda dengan ornamen Liong di atas atap Kelenteng Tay Kak Sie.	195
Gambar 118.	Tekstur permukaan ornamen Liong di atas atap Kelenteng Tjen Liong Kiong yang sangat berbeda dengan tekstur pada ornamen Liong di atap Kelenteng Tay Kak Sie dan Kelenteng Tjen Liong Kiong.	196
Gambar 119.	Warna tersier lebih banyak digunakan pada permukaan ornamen patung Liong di atap Kelenteng Tay Kak Sie.	200
Gambar 120.	Warna sekunder hijau tua banyak digunakan pada permukaan ornamen patung Liong di atap Kelenteng Tien Kok Sie dan beberapa bagian kurang memunculkan karakter bagian tubuh.	202
Gambar 121.	Warna hijau dan merah yang mendominasi permukaan ornamen patung Liong di atap Kelenteng Tjen Liong Kiong kurang mengangkat karakter sosok Liong.	203
Gambar 122.	Perbedaan posisi ornamen patung Liong di atap Kelenteng Tay Kak Sie terletak pada jarak dan ukuran ornamen.	205
Gambar 123.	Perbedaan posisi ornamen patung Liong di atap Kelenteng Tien Kok Sie yang berada pada per empat panjang atap.	206
Gambar 124.	Perbedaan posisi ornamen patung Liong di atap Kelenteng Tjen Liong Kiong pada titik seperlima panjang atap.	207

Gambar 125.	Gaya ekspresi dengan unsur naturalis pada ornamen patung Liong di atap Kelenteng Tay Kak Sie.	209
Gambar 126.	Gaya ekspresi yang sederhana namun cukup berani menampilkan karakter apa adanya pada ornamen patung Liong di atap Kelenteng Tien Kok Sie.	210
Gambar 127.	Gaya dekoratif pada ornamen patung Liong di atap Kelenteng Tjen Liong Kiong yang cukup sederhana.	211
Gambar 128.	Ekspresi perseteruan yang dramatis dalam ornamen patung Liong di atap Kelenteng Tay Kak Sie.	213
Gambar 129.	Perbedaan ekspresi ornamen patung Liong di atap Kelenteng Tien Kok Sie yang cenderung ke arah atraktif.	214
Gambar 130.	Perbedaan ekspresi pada ornamen patung Liong di atap Kelenteng Tjen Liong Kiong yang condong ke arah gerakan akrobatik.	215



DAFTAR LAMPIRAN

	hlm
Lampiran 1.	Kelenteng Tay Kak Sie tahun 1930 262
Lampiran 2.	Kelenteng Tjen Liong Kiong, Poncowinatan Yogyakarta, 1953 262
Lampiran 3.	Kelenteng Tien Kok Sie, Pasar Gede Surakarta, 1899 263
Lampiran 4.	Kelenteng Tien Kok Sie, Pasar Gede Surakarta, 1906 263
Lampiran 5.	Kelenteng Tien Kok Sie tempo dulu 264
Lampiran 6.	Kelenteng Lasem, Rembang, 1880 264
Lampiran 7.	Salah satu kelenteng di Jawa tahun 1900 265
Lampiran 8.	Kelenteng Gedung Batu Sam Poo Kong tempo dulu 265



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelenteng adalah tempat untuk melaksanakan ibadah persembahyangan bagi pemeluk ajaran atau agama Konfusius, Tao, dan Budha. Kelenteng dalam bahasa aslinya disebut Miao (Bio-Hokkian), Kiong, Tong, Ting, Sie (Setiawan, 1979: 167).

Beberapa kelenteng di Jawa Tengah dan DIY yang cukup tua dan memiliki nilai sejarah, yaitu Kelenteng Tay Kak Sie di Semarang, Kelenteng Tien Kok Sie di Surakarta, dan Kelenteng Tjen Liong Kiong di Yogyakarta. Kelenteng Tien Kok Sie dan Kelenteng Tjen Liong Kiong, merupakan kelenteng yang berada di daerah pedalaman Jawa yang dulu merupakan pusat kekuasaan Mataram, sedangkan Kelenteng Tay Kak Sie merupakan kelenteng yang berada di daerah pesisir utara Jawa. Kelenteng Tjen Liong Kiong dan Kelenteng Tien Kok Sie, merupakan salah satu kelenteng yang menjadi pusat kegiatan keagamaan orang-orang Tionghoa yang ada di Kota Yogyakarta dan Surakarta. Hal tersebut dikarenakan bahwa di kota tersebut, tidak banyak didirikan kelenteng. Lain halnya dengan kota Semarang. Di Semarang, Kelenteng Tay Kak Sie merupakan kelenteng induk bagi seluruh

kelenteng yang ada di Semarang, khususnya di wilayah *Pecinan* Semarang (daerah Pekojan). Artinya, beberapa kelenteng di wilayah *Pecinan* Semarang dalam melakukan kegiatan ritual, selalu diakhiri di Kelenteng Tay Kak Sie. Pada awalnya, Kelenteng Tay Kak Sie Semarang dipergunakan untuk memuja dan menghormati Dewi Welas Asih atau Koan Sie Im Po Sat (Avalokitesvara Bodhisatva). Namun, dalam perkembangannya digunakan juga untuk memuja dewa-dewi aliran Tao dan Konfusianisme (Confucius) (Hwie, 2005: 115).

Kelenteng Tien Kok Sie di Surakarta dan Kelenteng Tjen Liong Kiong di Yogyakarta, sangat kental dengan nilai religi dan refleksi sejarah perjuangan orang-orang Tionghoa khususnya di Mataram saat itu, setelah terjadinya pembantaian orang-orang Tionghoa di Batavia (1741) dan Geger Pecinan (1740-1743) di Kartasura (Aryanto Wong, wawancara tanggal 2 September 2014). Adapun nama Kelenteng Tay Kak Sie yang berarti Kuil Kesadaran Agung, menyiratkan nafas Budhisme. Namun Kelenteng Tay Kak Sie juga menjadi simbol heroisme etnis Tionghoa di Semarang pada zaman pemerintahan Belanda. Simbol perjuangan itu adalah pada saat Kelenteng Sam Poo Kong Semarang dikuasai oleh seorang Belanda yang bernama Yohanes.¹ Untuk itu, di Kelenteng

¹ Yohanes adalah orang Belanda yang membeli tanah di wilayah Simongan Semarang, sedangkan tanah Simongan tersebut merupakan tempat berdirinya Kelenteng Sam Poo Kong. Di dalam Kelenteng Sam Poo Kong terdapat

Tay Kak Sie ditempatkan sebuah patung atau arca tiruan (replika) berbentuk Cheng Ho (Zheng He). Pada saat melakukan ritual (acara tahunan) terhadap Cheng Ho, arca tiruan cukup diarak atau dibawa ke Kelenteng Sam Poo Kong untuk dipertemukan dengan arca yang asli. Di dalam prosesi pertemuan antara replika arca Cheng Ho dengan yang asli, orang-orang Tionghoa yang masuk di Kelenteng Sam Poo Kong saat itu dikenakan pajak sebesar 500 gulden (Setiawan, 1982: 59).

Kelenteng Tien Kok Sie di Surakarta adalah salah dari dua kelenteng. Begitu juga di Kota Yogyakarta, hanya terdapat dua kelenteng yang salah satunya adalah Kelenteng Tjen Liong Kiong. Kelenteng Tay Kak Sie di Semarang merupakan kelenteng memiliki dewa-dewi pujaan dan jumlah ruang yang banyak. Menurut Lombard, Kelenteng Tay Kak Sie tergolong kelenteng terbesar, terlengkap, dan kaya akan ornamen (Lombard, 2005: 66-67). Ragam ornamen di Kelenteng Tay Kak Sie pun bermacam-macam, meliputi ornamen geometris, binatang, tumbuhan, fenomena alam, tema-tema legenda atau cerita terkenal, dan ornamen khayali yang berdasar pada mitos orang-orang Tionghoa.

tokoh yang bernama Cheng Ho, yaitu seorang tokoh fenomenal yang dipuja dan dihormati orang-orang Tionghoa (umat Tri Dharma). Yohanes melarang orang-orang Tionghoa masuk di kawasan Kelenteng Sam Poo Kong untuk beribadah. Periksa Setiawan, *Mengenal Kelenteng Sam Poo Kong Gedung Batu Semarang*. (Semarang: Yayasan Kelenteng Sam Poo Kong Gedung Batu, 1982), hlm. 59-60.

Sebagaimana kebudayaan kuno pada umumnya, kebudayaan Tiongkok juga mempunyai sekumpulan simbolisme binatang yang memiliki makna. Simbol binatang tersebut telah melekat dan diyakini pada sebagian besar orang-orang Tionghoa selama berabad-abad. Bagi orang Tionghoa, ada salah satu binatang mitologi yang dianggap memiliki nilai penting dan memiliki kedudukan yang paling tinggi dalam kehidupannya, yaitu Liong.²

Liong merupakan binatang mitologi Tiongkok kuno. Liong juga merupakan binatang simbolik yang mempunyai ciri spesifik. Mitos Liong diduga sudah ada sejak zaman pra-sejarah dan mempunyai posisi penting dalam kebudayaan masyarakat Tionghoa. Liong juga sering disebut dengan istilah *Long* atau *Lung*. Sebagai binatang mitologi, *Lung* tidak hidup di alam ini dan dikenali oleh manusia. Nama asli Liong adalah *Lung Pin Ying Lang*, yakni binatang dalam mitologi Timur (Tiongkok) yang diyakini sebagai pembawa berkah. Seorang kaisar Tiongkok diibaratkan sebagai *Lung* atau Liong yang menduduki singgasana dan mengenakan jubah emas. Dalam falsafah Tiongkok, *Lung* atau Liong adalah lambang Orang Besar. Dalam *Feng Shui*, kekuatan yang diyakini mempengaruhi nasib manusia adalah “garis-garis

² Penulis berpendapat, istilah Liong sama halnya dengan penggunaan istilah binatang maupun ornamen Liong.

naga” (Tatt, 1996: 56). Oleh sebab itu, sejak zaman dulu hingga sekarang, Liong dijadikan sebagai simbol.

Ornamen Liong banyak ditemukan pada Kelenteng Tien Kok Sie, Kelenteng Tjen Liong Kiong, dan Kelenteng Tay Kak Sie. Di antaranya nampak pada elemen bangunan maupun peralatan ritual sembahyang. Ornamen Liong yang paling menonjol yang dapat dilihat dari luar dan kejauhan adalah yang berada pada atap bangunan Kelenteng Tjen Liong Kiong, Kelenteng Tien Kok Sie dan Kelenteng Tay Kak Sie. Liong-Liong tersebut menjadi pusat perhatian tersendiri bagi siapapun yang berkunjung ke kelenteng-kelenteng tersebut. Ornamen Liong pada atap Kelenteng Tien Kok Sie, Kelenteng Tjen Liong Kiong, dan Kelenteng Tay Kak Sie memiliki bentuk dan karakter yang khas, menarik, dan berlainan antara yang satu dengan lainnya.

Ornamen Liong pada atap Kelenteng Tien Kok Sie, Kelenteng Tjen Liong Kiong, dan Kelenteng Tay Kak Sie Semarang, sampai saat ini kondisi fisiknya masih terlihat baik dan terawat walaupun usianya sudah ratusan tahun. Namun demikian karya seni berupa ornamen Liong itu tidak kehilangan identitasnya. Sebaliknya ketiganya tetap hidup bersama tumbuhnya rasa keindahan manusia pada zamannya. Pada hakekatnya seni itu merupakan rasa keindahan yang hidup, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat (Soeprapto, 1989: 80).

Ornamen Liong pada atap kelenteng Tay Kak Sie, Tien Kok Sie, dan Tjen Liong Kiong sangat menarik, dan oleh karena itu perlu diungkap, dikaji, dideskripsikan, dan didokumentasikan. Untuk menegaskan bahwa ketiga ornamen Liong tersebut berbeda, maka dilakukan penelitian terhadap ketiga kelenteng tersebut.

B. Rumusan Masalah

Untuk mengkaji dan menganalisis ornamen Liong – ornamen Liong pada atap Kelenteng Tay Kak Sie Semarang, Kelenteng Tien Kok Sie Surakarta, dan Kelenteng Tjen Liong Kiong Yogyakarta, diajukan pertanyaan-pertanyaan pokok sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk ornamen Liong pada atap Kelenteng Tay Kak Sie Semarang, Kelenteng Tien Kok Sie Surakarta, dan Kelenteng Tjen Liong Kiong Yogyakarta ?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan antara ornamen Liong pada atap Kelenteng Tay Kak Sie Semarang, Kelenteng Tien Kok Sie Surakarta, dan Kelenteng Tjen Liong Kiong Yogyakarta ?
3. Mengapa ornamen Liong pada atap Kelenteng Tay Kak Sie Semarang, Kelenteng Tien Kok Sie Surakarta, dan Kelenteng Tjen Liong Kiong Yogyakarta memiliki bentuk yang berbeda?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini secara garis besar untuk mengungkap persoalan yang belum pernah diteliti, yaitu bentuk ornamen Liong pada ketiga kelenteng di Jawa Tengah dan DIY, yang secara spesifik sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk ornamen Liong pada atap Kelenteng Tay Kak Sie di Semarang, Kelenteng Tien Kok Sie di Surakarta, dan Kelenteng Tjen Liong Kiong di Yogyakarta.
2. Menjelaskan perbedaan dan persamaan antara ornamen Liong pada atap Kelenteng Tay Kak Sie, Kelenteng Tien Kok Sie Surakarta dan Kelenteng Tjen Liong Kiong Yogyakarta.
3. Menjelaskan faktor-faktor yang membuat ornamen Liong pada atap Kelenteng Tay Kak Sie Semarang berbeda dengan ornamen Liong di atap Kelenteng Tien Kok Sie Surakarta dan Kelenteng Tjen Liong Kiong Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang mendorong dilakukannya penelitian dan pengkajian yang lebih luas dan mendalam terhadap ornamen Liong pada kelenteng-kelenteng yang ada di berbagai belahan

dunia. Selain itu juga diharapkan bermanfaat bagi pembaca atau masyarakat pada umumnya.

E. Tinjauan Pustaka

Sebenarnya sudah ada beberapa tulisan tentang kelenteng baik yang sudah diterbitkan sebagai buku maupun yang masih berupa laporan penelitian. Tetapi penelitian ini tidak bermaksud untuk mengulang apa yang sudah ditulis atau diteliti sebelumnya. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperdalam, memperkuat, bahkan menambah pada penelitian sebelumnya.

Penelitian Desria Eka Rustanti (1990), berjudul "*Studi Tentang Ornamen pada Kelenteng Sam Poo Kong di Gedung Batu Semarang*", menitikberatkan pada kajian ornamen lokal yang ada di Kelenteng Sam Poo Kong, khususnya bagian interior tempat pemujaan. Selanjutnya penelitian Onang Murtiyoso (1999) berjudul "*Kajian Bentuk, Struktur, Fungsi dan Simbol Elemen Estetis Kelenteng Tay Kak Sie Semarang*". Meskipun subjeknya sama dengan penelitian ini, tetapi kajiannya meliputi aspek bentuk, struktur, perabotan, dan fungsi bangunan kelenteng. Bentuk ekspresi ornamen Liong pada atap kelenteng belum diungkap secara spesifik.

Penelitian Fawarti Gendra Nata Utami (2003) berjudul *“Pertunjukkan Liong: Aktualisasi Identitas Etnik Pada Komuniti Tionghoa”*, mengupas fenomena pertunjukkan Liong dalam “era reformasi” sebagai gejala kebangsaan yang mengaktualisasikan kembali simbol-simbol atau ciri identitas golongan etnik Tionghoa. Dalam hal ini dimaksudkan untuk pencitraan mereka sendiri, dan untuk memperoleh pengakuan kultural dari kelompok lain.

Penelitian Fahmi Prihantoro (2006) berjudul *“Kelenteng, Agama, dan Identitas Budaya Masyarakat Cina: Studi Kasus pada Kelenteng Tay Kak Sie, Semarang”*. Penelitian ini, meskipun sama-sama membahas Kelenteng Tay Kak Sie, tetapi pusat perhatiannya ditujukan pada sejarah masyarakat Tionghoa di Semarang, sistem kepercayaannya, masa penyebaran agama Islam, masa kebangkitan nasional, masa kemerdekaan, sampai masa Orde Baru dan sentimen Anti Cina.

Tulisan James J. Fox tentang *“Kelenteng”* dalam buku berjudul *Indonesian Heritage’s Agama dan Ritual* (1999), membahas secara singkat tentang kelenteng-kelenteng yang ada di Indonesia. Hal serupa juga dilakukan oleh Asti Kleinsteuber dalam buku yang berjudul *Kelenteng-kelenteng Kuno di Indonesia* (2010). Dalam buku tersebut digambarkan tentang kelenteng-kelenteng yang ada di seluruh Indonesia mulai abad ke-17 sampai abad ke-20, berikut foto dan keterangan tentang sejarah, bangunan,

bagian-bagian bangunan, dan kegiatan yang diselenggarakan di kelenteng tersebut.

Berdasar penelitian dan buku-buku di atas, belum ada satu pun penelitian yang secara khusus mengkaji tentang ornamen Liong pada atap kelenteng di Jawa Tengah dan DIY, khususnya Kelenteng Tay Kak Sie di Semarang, Kelenteng Tien Kok Sie di Surakarta, dan Kelenteng Tjen Liong Kiong di Yogyakarta. Atas dasar kenyataan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa penelitian ini orisinal.

F. Landasan Pemikiran

Sebuah karya seni mampu membangkitkan emosi pelaku dan pengamat dengan peresapan atasnya. Freud (dalam Wollheim 1992: 249) mengungkapkan bahwa karya seni sungguh memberikan pengaruh yang kuat, terutama karya seni patung. Karya seni memiliki nilai estetis sehingga pemahamannya tergantung pada pengalaman estetis individu dalam menafsirkan setiap tanda yang muncul dalam karya seni sehingga membentuk tanda yang arbitrer.

Nilai-nilai estetika yang tampak dalam karya seni memiliki daya yang kuat untuk memunculkan penafsiran akan tanda yang dihadirkan dengan perasaan. Ekspresi yang dituangkan seniman dalam karya seni merupakan gambaran imajinatif dari alam pikir

sadar dalam simbol dan dituangkan dalam bentuk simbol karya seni (Zaenuri, 2005: 10). Myers (1958: 131-132) mendefinisikan karya seni patung yaitu sebuah karya tiga dimensi yang tidak terikat pada latar belakang apa pun atau bidang mana pun pada suatu bangunan. Karya tersebut diamati dengan cara mengelilinginya, sehingga harus nampak mempesona atau terasa mempunyai makna pada semua sisinya. Selain itu Mayer menambahkan bahwa seni patung berdiri sendiri dan memang benar-benar berbentuk tiga dimensi sehingga dari sisi manapun akan dihadapkan kepada bentuk yang bermakna.

Dilihat dari perwujudannya, ragam seni patung menurut Yanarko (2012: 8-9) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu gaya imitatif, gaya deformatif, dan gaya non-figuratif. Gaya imitatif (realis/ representatif) adalah gaya patung tiruan dari bentuk alam seperti manusia, binatang, dan tumbuhan. Perwujudannya berdasarkan fisio plastis atau bentuk fisik baik anatomi proporsi, maupun gerak. Gaya deformatif adalah corak patung yang bentuknya telah banyak berubah dari tiruan alam. Bentuk-bentuk alam dirubah menurut gagasan imajinasi pematung. Pengubahan dan bentuk alam dirubah menjadi bentuk baru yang keluar dari bentuk aslinya. Gaya non-figuratif (abstrak) adalah gaya patung yang secara umum sudah meninggalkan bentuk-bentuk alam untuk perwujudannya, selain itu gaya ini bersifat abstrak. Gaya

tersebut sedikitpun tidak menampilkan bentuk yang umumnya dikenal, seperti bentuk-bentuk yang ada di alam. Tetapi lebih kepada mengolah elemen-elemen rupa tri-matra seperti garis, bidang, ruang, dan juga memperlakukan unsur-unsur rupa tersebut sebagaimana adanya sehingga tidak mewakili konsep atau pengertian tertentu.

Karya seni patung sangat erat kaitannya dengan istilah bentuk, tekstur, posisi, warna, gaya, dan ekspresi. Kata “bentuk” dalam seni rupa diartikan sebagai wujud yang terdapat di alam dan yang tampak nyata. Sebagai unsur seni, bentuk hadir sebagai manifestasi fisik dari obyek yang dijiwai. Bentuk sering disebut juga sebagai “sosok”, dan di dalam bahasa Inggris disebut dengan *form*, seperti halnya saat membuat bentuk manusia, binatang, dan sebagainya. Ada juga bentuk yang hadir karena tidak dijiwai atau secara kebetulan. Bentuk tersebut dalam bahasa Inggris disebut *shape*, yang biasanya dipakai dengan kata *wujud* atau *raga* (Yanarko, 2012: 8).

Secara umum yang dimaksud pengertian “bentuk” menurut Purwodarminta (1976) yaitu bangun, wujud, rupa, ragam. Menurut Susanto, bentuk diartikan sebagai lengkung, lentur, bangun, wujud, sistem, dan susunan. Di dalam karya seni rupa, bentuk biasanya dikaitkan dengan matra yang ada seperti dwi-matra (dua dimensi) atau tri-matra (tiga dimensi). Susanto (2011: 98)

menambahkan bahwa bentuk deformatif merupakan perubahan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang sering terkesan sangat kuat atau besar sehingga kadang-kadang tidak berwujud figur semula atau sebenarnya. Sehingga hal ini dapat memunculkan figur atau karakter baru yang lain dari sebelumnya. Adapun cara mengubah bentuk antara lain dengan cara *simplifikasi* (penyederhanaan), *distorsi* (pembiasan), *distruksi* (perusakan), *stilisasi* (penggayaan) atau kombinasi di antara semua susunan bentuk tersebut (*mix*).

Berkaitan dengan bentuk, terdapat unsur keruangan dari sebuah karya seni rupa yang menunjukkan dimensi dari karya seni rupa tersebut. Ruang dua dimensi hanya menunjukkan ukuran (dimensi) panjang dan lebar sedangkan ruang pada karya seni rupa tiga dimensi terbentuk karena adanya volume yang memberikan kesan kedalaman. Menurut Susanto (2011: 338) ruang adalah bidang dan keluasan yang kemudian muncul istilah dwi-matra dan tri-matra. Ruang adalah bidang yang memiliki batas atau *limit*, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah. Selain itu menurut Sidik dan Prayitno (1981) ruang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan garis yaitu gerak, arah dan panjang. Ruang mempunyai gerakan arah yaitu horisontal, diagonal tegak lurus dan sebagainya. Ruang juga mempunyai kemungkinan berbagai variasi dalam *shape*-nya

(wujud) seperti bulat, persegi, runcing, sempit, lebar dan seterusnya.

Tekstur juga merupakan unsur bagian dari seni. Kata *texture* berasal dari bahasa Inggris, sedangkan dalam bahasa Indonesia menjadi tekstur. Ada pula yang menggunakan istilah “barik”. Menurut Sahman (1993) yang dimaksud barik adalah kualitas perabaan dari suatu permukaan tekstur, yang mempunyai nilai raba suatu permukaan baik nyata maupun semu. Tekstur dapat melukiskan sebuah permukaan obyek atau benda. Di samping itu, tekstur juga memiliki kualitas plastis sehingga menimbulkan bayangan. Kualitas plastis tersebut menjadikan sifat dan karakter ekspresi karya seni berbeda-beda. Menurut Susanto (2011: 48), barik dapat juga diartikan sebagai tekstur, nilai raba, kualitas permukaan suatu objek.

Menurut Susanto (2011: 433) warna adalah getaran atau gelombang yang dapat diterima indera penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda. Cahaya yang dapat dilihat indra manusia memiliki panjang gelombang antara 380-780 nanometer. Cahaya yang dihasilkan dari jarak antara yang bisa dilihat indra manusia tersebut dapat diurai melalui prisma kaca menjadi warna, yang kemudian dinamakan warna cahaya. Sedangkan bagian penglihatan yang dihasilkan dari pancaran cahaya ke sebuah benda dan kemudian dipantulkan ke

mata disebut warna pigmen. Sidharta (1987) dalam Yanarko (2012: 15) menambahkan bahwa warna termasuk salah satu unsur yang tidak kalah pentingnya dari unsur-unsur seni patung. Dalam seni patung, warna tidak hanya tampil karena bahan yang digunakan, tetapi juga karena sengaja dibuat berdasarkan berbagai teknik.

Gaya atau *style* secara teoritis menurut Myers dalam Gie (1996: 10) adalah cara yang melahirkan sesuatu yang khas bagi penciptanya sebagaimana dikemukakan rasa penciptaan. Sedangkan Chapman dalam Yanarko (2012: 18) mendefinisikan *style* adalah sebagai gaya yang mengacu kepada pengertian karya seni individual atau kelompok yang dihasilkan oleh periode tertentu.

Menurut Sumantra (2010: 1), ekspresi adalah ungkapan tentang rasa, pikiran, gagasan, cita-cita, fantasi, dan sebagainya. Sebagai sebuah ungkapan, ekspresi merupakan tanggapan atau rangsangan atas berbagai fenomena sosial, kultural dan politik yang memungkinkan tersalurkannya pengalaman subjektif dari seniman kepada orang lain (audiens). Sebagai jiwa, ekspresi merupakan kristalisasi pengalaman subjektif seniman terhadap berbagai persoalan yang dipikirkan, direnungkan, dicita-citakan, diangan-angankan, dan difantasikan. Realitas itu menjadi sumber inspirasi lahirnya ide-ide dalam karya ciptaan seniman tersebut,

sehingga secara tidak langsung ekspresi merupakan akumulasi ide-ide yang membutuhkan sarana pengungkap, karena ide bukanlah sekedar ide melainkan harus direalisasikan. Pada hakekatnya seni adalah bahasa komunikasi, baik bagi seniman tersebut dalam berdialog dengan karyanya secara internal, maupun dengan masyarakat secara eksternal (Sumantra, 2010: 1).

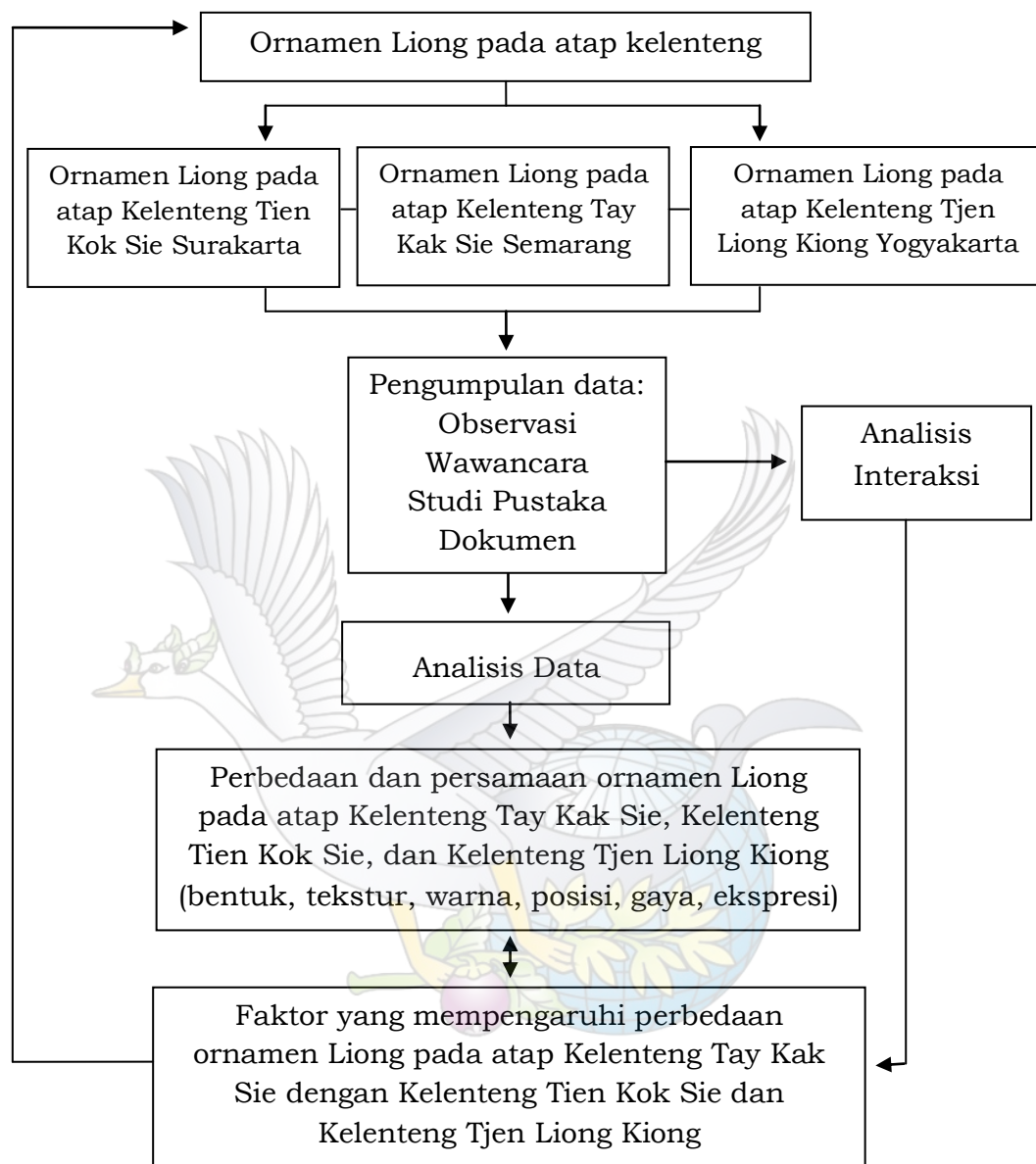
Menurut Sujoyono (2000) dalam Moerdisuroso (2011: 30) menambahkan bahwa karya seni yang tinggi adalah pekerjaan yang berasal dari kehidupan sehari-hari, kemudian diolah di dalam kehidupan seniman itu sendiri yang tidak keluar dari pola-pola hidup sehari-hari. Perbedaan ornamen Liong pada atap Kelenteng Tay Kak Sie dengan Kelenteng Tien Kok Sie dan Kelenteng Tjen Liong Kiong, mengundang pertanyaan mengenai alasan perbedaan tersebut. Perbedaan yang terlihat dapat juga dicari referensinya pada budaya lain. Perbedaan ornamen Liong pada atap Kelenteng Tay Kak Sie, Kelenteng Tien Kok Sie, dan Kelenteng Tjen Liong Kiong di Jawa Tengah dan DIY, atau bahkan kelenteng di negeri Tiongkok, mengisyaratkan adanya idiom keluwesan, kelenturan, dan kreativitas dalam menghadapi pengaruh peradaban lain yang lebih kuat. Kehadiran orang-orang Tionghoa di Nusantara tentu saja secara bertahap sudah membangun tatanan nilai baru sebagai akibat pengaruh

kebudayaan yang dibawahnya dari negara asalnya, termasuk juga dengan karya seni ornamen Liong yang disematkan di kelenteng.

Kaitannya dengan ornamen Liong pada atap kelenteng, maka dapat digunakan pendekatan estetik untuk menganalisanya, yaitu melalui pendekatan filsafat seni dan pendekatan kritik seni. Kajian filsafat seni, obyek penelitian dapat diamati sebagai sesuatu yang mengandung makna simbolik, sosial, budaya, keindahan, ekonomi, kesadaran, maupun religius. Sedangkan kritik seni, obyek pengamatan dilihat sebagai obyek yang mengandung dimensi kritis, dinamika gaya, pengungkapan, tema karya, ideologi estetik, gaya hidup, perilaku, dan berbagai hal yang berhubungan dengan lingkungan (Sachari, 2003: 119).

G. Skema Pola Pikir

Kajian tentang ornamen Liong pada atap kelenteng ini didasarkan atas alur pola pikir seperti di bawah ini



Gambar 1. Skema Pola Pikir

(Sumber: Penulis, 2014)

Ornamen Liong dalam penelitian ini diperlakukan sebagai subjek, yaitu ornamen Liong pada atap Kelenteng Tay Kak Sie Semarang, Kelenteng Tien Kok Sie di Surakarta, dan Kelenteng Tjen Liong Kiong di Yogyakarta. Perbandingan tersebut kemudian

disatukan dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumen. Selanjutnya dilakukan analisis data sehingga ditemukan perbedaan antara ornamen Liong pada atap Kelenteng Tay Kak Sie dengan Kelenteng Tien Kok Sie dan Kelenteng Tjen Liong Kiong. Setelah memperoleh perbedaan, maka diperoleh faktor-faktor yang membuat ornamen Liong pada atap Kelenteng Tay Kak Sie tersebut berbeda dengan Kelenteng Tien Kok Sie dan Kelenteng Tjen Liong Kiong. Penjelasan mengapa ornamen patung Liong pada atap Kelenteng Tay Kak Sie berbeda dengan Kelenteng Tien Kok Sie dan Kelenteng Tjen Liong Kiong juga didapat dari hasil pengumpulan data melalui analisis interaksi.

H. Metode Penelitian

Penelitian tentang ornamen Liong pada atap Kelenteng Tay Kak Sie di Semarang, Kelenteng Tien Kok Sie di Surakarta, dan Kelenteng Tjen Liong Kiong di Yogyakarta ini mengikuti prosedur penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif berusaha mengamati fenomena manusia dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami bahasa tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1996: 5). Sedangkan studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat pada suatu kasus

melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi dalam suatu konteks. Fokus studi kasus dalam penelitian ini adalah Liong-Liong yang ada pada atap Kelenteng Tay Kak Sie di Semarang, Kelenteng Tien Kok Sie di Surakarta, dan Kelenteng Tjen Liong Kiong di Yogyakarta.

Secara visual ornamen Liong sebagai hasil ciptaan manusia yang mengandung nilai keindahan. Dalam memahami ornamen Liong di atap kelenteng ini, difokuskan pada struktur bentuk, tekstur, warna, posisi, gaya, dan ekspresinya. Untuk itu metode yang digunakan lebih bersifat deskriptif analitis. Deskriptif dalam hal ini tidak dimaknai secara sederhana sebagai penggambaran atau penceritaan kembali serangkaian informasi yang telah dikumpulkan di lapangan, tetapi lebih merupakan deskripsi dalam pengertian menjelaskan berbagai fenomena sosial-budaya secara komprehensif. Dengan demikian, hal itu akan memberi makna berdasarkan kebudayaan masyarakat yang dipelajari atau sedang diteliti (Thohir, 2007: 69).

Studi kasus ornamen Liong pada atap Kelenteng Tay Kak Sie di Semarang, Kelenteng Tien Kok Sie di Surakarta, dan Kelenteng Tjen Liong Kiong di Yogyakarta ini menggunakan dasar empiris, yaitu dengan memahami dan melihat subyek tersebut sebagai karya seni. Dalam studi kasus ini juga memandang perilaku manusia, apa yang mereka katakan, apa yang mereka hasilkan

sebagai produk, dan bagaimana orang melakukan tafsir terhadap dunia mereka sendiri (Sutopo, 1999: 28). Dalam hal ini, pendekatan emik juga digunakan dan menjadi penting, terutama untuk mengungkap faktor-faktor yang membedakan ornamen patung Liong pada atap ketiga kelenteng tersebut.

1. Sumber Data

Sumber data utama penelitian ini berbentuk artefak. Bentuk ornamen Liong pada atap kelenteng tidak dianggap sebagai benda biasa melainkan sebagai karya seni tri-matra. Keberadaan bentuk ornamen Liong pun tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya. Oleh karena itu, ornamen Liong merupakan benda budaya (*cultural form*). Dengan demikian, sumber data diperoleh dari beberapa sumber, yaitu narasumber, gambar berupa foto, dokumen dan catatan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Usaha untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian kualitatif ini, peneliti terjun langsung ke lapangan dengan mengamati obyek serta menemui narasumber. Peneliti mengobservasi Kelenteng Tay Kak Sie di Semarang, Kelenteng Tien Kok Sie di Surakarta, dan Kelenteng Tjen Liong Kiong di Yogyakarta ini. Observasi tidak hanya mencatat, melainkan

merekam segala sesuatu yang terlihat atau diketahui selengkap mungkin mengenai hal-hal yang dipandang berhubungan dengan kajian penelitian dalam bentuk visual ornamen patung Liong pada atap kelenteng-kelenteng tersebut. Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini, selain artefak juga data lisan, tulisan, dan dokumen. Cara untuk mendapatkan data tersebut dilakukan dengan observasi, wawancara, pelacakan data tertulis dan dokumen.

a. Observasi

Observasi dilakukan di kelenteng Semarang, Surakarta, dan Yogyakarta, pada bulan Juli 2009, September 2010, Oktober 2013, dan September 2014 untuk mendapatkan perbandingan ornamen Liong pada atap bangunannya. Observasi lapangan dilakukan dengan mengamati secara seksama ornamen patung Liong yang berada di atap bangunan kelenteng dan selanjutnya dilakukan pemotretan obyek. Observasi di Semarang yaitu dilakukan di Kelenteng Tay Kak Sie, Gang Lombok No. 62 Pecinan Semarang; observasi di Surakarta dilakukan di Kelenteng Tien Kok Sie, jalan R.E. Martadinata No. 12 Pasar Gede Surakarta; dan di Yogyakarta, observasi dilakukan di Kelenteng Tjen Liong Kiong, jalan Poncowinatan No. 16 Yogyakarta.

b. Wawancara

Di dalam penelitian ini, wawancara diperlukan untuk menggali lebih dalam tentang kajian tentang Liong di atap kelenteng. Selain itu juga untuk mengetahui perbandingan antara bentuk-bentuk Liong pada atap tersebut. Wawancara dilakukan secara langsung dengan narasumber di lokasi penelitian, selain itu wawancara juga dilakukan melalui telepon agar informasi yang didapat bisa segera terkumpul.

Di Kelenteng Tien Kok Sie Pasar Gede Surakarta, wawancara dilakukan dengan humas kelenteng yaitu Aryanto Wong, dan mendapat informasi mengenai ornamen yang terdapat pada kelenteng. Di Kelenteng Tjen Liong Kiong Poncowinatan Yogyakarta, wawancara dilakukan dengan pengurus kelenteng, yaitu Tjia Tjiek Su dan Angling Wijaya (humas Kelenteng Fuk Ling Miao Yogyakarta), mendapatkan informasi mengenai sejarah dewa-dewi, dan pengaruh karya seni Tiongkok terhadap pembentukan ornamen Liong pada atap kelenteng. Di Kelenteng Tay Kak Sie, wawancara dilakukan dengan humas kelenteng, yaitu Kwa Tong Hay, dan mendapatkan informasi mengenai sejarah Kelenteng Tay Kak Sie dan tentang ornamen Liong. Wawancara juga dilakukan dengan tokoh-tokoh Tionghoa, yaitu Thio Tiong Gie (mantan humas Kelenteng Tay Kak Sie), Gan Kok Hwie (ketua

Makin Semarang), Tjhie Tjay Ing, dan Go Djien Tjwan. Dari wawancara tersebut diperoleh informasi mengenai awal mula keberadaan orang-orang Tionghoa, agama dan kepercayaan di Kelenteng Tay Kak Sie Semarang.

Guna melengkapi perkembangan bahan pembicaraan atau memperoleh informasi yang lain, wawancara juga dilakukan dengan peziarah dan *biokong* kelenteng seperti Ko Yang, Cen Cen, dan Hendra Santoso. Wawancara dengan Ko Yang diperoleh informasi mengenai ornamen Liong sebagai bentuk pengejawantahan dari dewa yang erat kaitannya dengan karya seni kebudayaan Tiongkok. Wawancara dengan Cen Cen didapatkan informasi mengenai ornamen Liong dari kehidupan orang-orang Tionghoa dilihat dari segi kesenian dan sosial budaya. Wawancara dengan Hendra Santoso diperoleh informasi mengenai pentingnya sosok Liong dalam kebudayaan Tiongkok dan perannya dalam segi ornamen kelenteng.

c. Pelacakan Data Tertulis

Pelacakan data tertulis dilakukan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, artikel dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan yaitu ornamen Liong di atap kelenteng dilihat dari perspektif karya seni. Kegiatan ini dilakukan di Perpustakaan ISI Surakarta,

Perpustakaan UNS Surakarta, Perpustakaan UGM Yogyakarta, Perpustakaan UNES Semarang, Perpustakaan UNIKA Semarang, Perpustakaan UNDIP Semarang, Perpustakaan Badan Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, Perpustakaan Kolose Ignatius Yogyakarta, dan Pura Mangkunegaran, dan didukung dengan penelusuran melalui media internet. Data tertulis/pustaka yang ditemukan dan digunakan dapat dilihat selengkapnya pada daftar pustaka.

d. Dokumen

Di dalam penelitian ini juga dilakukan pelacakan dokumen di beberapa tempat, yaitu Kelenteng Tien Kok Sie, Pura Mangkunegaran Surakarta, Badan Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, Perpustakaan Kolose Ignatius Yogyakarta, Kelenteng Tay Kak Sie. Di Kelenteng Tien Kok Sie Pasar Gede mendapatkan foto kelenteng tahun 1906. Di Pura Mangkunegaran Surakarta mendapatkan beberapa foto kelenteng di Jawa Tengah. Di Badan Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta mendapatkan jurnal dan tulisan mengenai kebudayaan Tiongkok. Di Perpustakaan Kolose Ignatius Yogyakarta mendapatkan buku ulasan tentang kelenteng-kelenteng kuno di Indonesia. Di Kelenteng Tay Kak Sie mendapatkan dokumen denah Kelenteng Tay Kak Sie, foto Kelenteng Tay Kak Sie tahun 1930.

3. Analisis Data

Data yang sudah diperoleh dari Perpustakaan ISI Surakarta, Perpustakaan UNS Surakarta, Perpustakaan UGM Yogyakarta, Perpustakaan UNES Semarang, Perpustakaan UNIKA Semarang, Perpustakaan UNDIP Semarang, Perpustakaan Badan Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, Perpustakaan Kolose Ignatius Yogyakarta, dan Pura Mangkunegaran; ditambah data-data dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi lapangan dari Kelenteng Tay Kak Sie, Kelenteng Tien Kok Sie Pasar Gede Surakarta, dan Kelenteng Tjen Liong Kiong Poncowinatan Yogyakarta, selanjutnya dikumpulkan dan dipilah, kemudian dilakukan analisa dengan metode kualitatif, dan diteruskan dengan proses penyusunan yang lebih sistematis.

Proses analisis data secara kualitatif disebut juga dengan proses analisis interaktif yang melalui tiga alur, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan pensarian dari semua data yang diperoleh di lapangan penelitian mengenai ornamen Liong pada atap kelenteng. Lalu dilanjutkan dengan sajian data berupa deskripsi dalam bentuk narasi lengkap mengenai ornamen Liong pada atap Kelenteng Tay Kak Sie, Kelenteng Tien Kok Sie dan Kelenteng Tjen Liong Kiong. Akhirnya

diteruskan dengan penarikan kesimpulan mengenai kajian yang diangkat yaitu faktor yang mempengaruhi perbedaan ornamen Liong di atap Kelenteng Tay Kak Sie dengan Kelenteng Tien Kok Sie dan Kelenteng Tjen Liong Kiong.

I. Sistematika Penulisan

Proses akhir dari penelitian ini adalah penyusunan penulisan secara sistematis yang terdiri dari lima bab. Secara garis besar masing-masing bab memaparkan hal-hal sebagai berikut :

Bab I berisi latar belakang; perumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; tinjauan pustaka; landasan pemikiran; skema pola pikir; dan metode penelitian.

Bab II berisi tentang asal usul orang Tionghoa di Indonesia, kepercayaan, dan pengertian kelenteng.

Bab III berisi penjelasan tentang keberadaan Kelenteng Tay Kak Sie Semarang, Kelenteng Tien Kok Sie Surakarta, dan Kelenteng Tjen Liong Kiong Yogyakarta.

Bab IV berisi penjelasan analisis tentang perbedaan bentuk, tekstur, warna, posisi, gaya, dan ekspresi ornamen Liong pada atap Kelenteng Tay Kak Sie Semarang dengan Kelenteng Tien Kok Sie Surakarta, dan Kelenteng Tjen Liong Kiong Yogyakarta; serta analisis faktor-faktor yang membuat ornamen Liong pada atap Kelenteng Tay Kak Sie tersebut berbeda dengan Kelenteng

Tien Kok Sie Surakarta, dan Kelenteng Tjen Liong Kiong
Yogyakarta.

Bab V berisi kesimpulan dari penelitian ini.



BAB II

ORANG TIONGHOA, KEPERCAYAANNYA, DAN KELENTENG DI INDONESIA



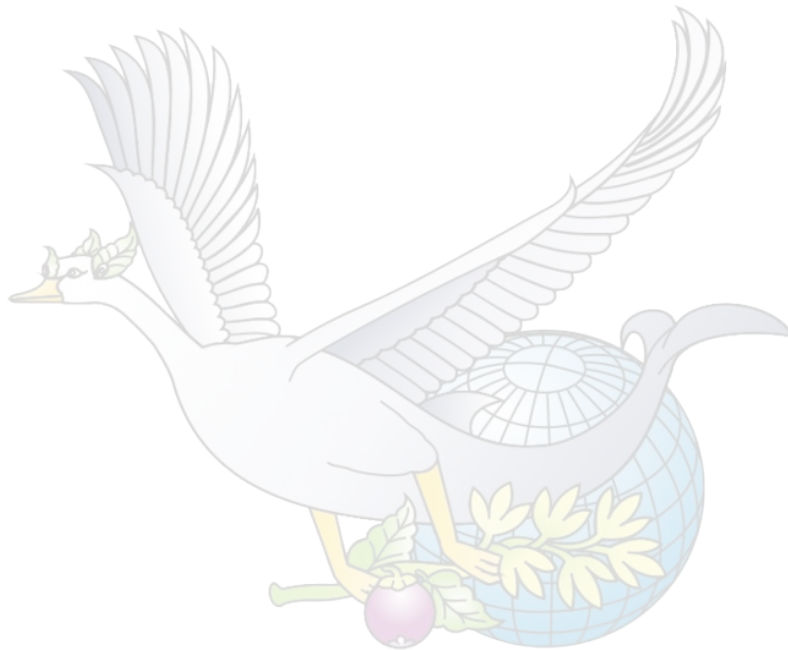
BAB III

KEBERADAAN KELENTENG TAY KAK SIE (SEMARANG), KELENTENG TIEN KOK SIE (SURAKARTA), DAN KELENTENG TJEN LIONG KIONG (YOGYAKARTA)



BAB IV

PERBANDINGAN: ORNAMEN LIONG PADA ATAP KELENTENG TAY KAK SIE, KELENTENG TIEN KOK SIE, DAN KELENTENG TJEN LIONG KIONG



BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta penjelasan tentang Liong di atap Kelenteng Tay Kak Sie, Kelenteng Tien Kok Sie, dan Kelenteng Tjen Liong Kiong dalam bab II sampai bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Bentuk ornamen patung Liong di atap Kelenteng Tay Kak Sie, Kelenteng Tien Kok Sie, dan Kelenteng Tjen Liong Kiong berupa karya tri-matra yang dibuat dengan teknik simplifikasi dan deformasi. Bentuk ornamen pada kelenteng-kelenteng tersebut merupakan bentuk imitatif dari binatang mitologi Tiongkok.

Tekstur ornamen patung Liong di atap Kelenteng Tay Kak Sie dan Kelenteng Tien Kok Sie, dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tekstur halus pada bagian wajah, tekstur halus bergelombang pada bagian perut, dan tekstur kasar pada bagian sisik. Tekstur pada ornamen patung Liong di Kelenteng Tjen Liong Kiong mempunyai tekstur kasar.

Warna yang terlihat pada ornamen patung Liong di atap Kelenteng Tay Kak Sie, yaitu bagian wajahnya mempunyai warna hijau muda (ornamen patung sebelah kiri) dan biru muda (ornamen patung sebelah kanan); bagian mulut, lidah, hidung mempunyai warna merah; sisik tubuh dari leher sampai ekor berwarna biru kehijauan; tanduknya mempunyai warna coklat muda; bagian perut mempunyai warna kuning muda; gumpalan rambut pada pangkal kaki berwarna merah; kuku cakar dan tonjolan-tonjolan tulang pada sirip punggung sampai ekor berwarna putih. Warna pada ornamen patung Liong di atap Kelenteng Tien Kok Sie yaitu warna hijau tua pada sisik tubuh dan wajah; bagian perut berwarna merah muda; bagian rahang dan kaki berwarna kuning. Warna ornamen patung Liong di Kelenteng Tjen Liong Kiong adalah hijau tua di bagian sisik tubuh, guratan sisik berwarna kuning, dan rambut berwarna merah.

Gaya pada ornamen patung Liong pada atap Kelenteng Tay Kak Sie dan Keleteng Tien Kok Sie termasuk dalam karya seni imitatif dengan gaya ekspresi. Ornamen patung Liong di atap Kelenteng Tjen Liong Kiong termasuk dalam gaya dekoratif.

Perbedaan yang dapat ditangkap dari ornamen patung Liong di atap Kelenteng Tay Kak Sie dengan Kelenteng Tien Kok Sie, dan Kelenteng Tjen Liong Kiong adalah, bentuk ornamen patung Liong di atap Kelenteng Tay Kak Sie memanjang dengan dada berdiri

tegak dan kepala berhadapan dengan lawan. Ornamen patung Liong pada Kelenteng Tien Kok Sie dan Kelenteng Tjen Liong Kiong, bentuknya saling menukik dan kembali mendongkak ke atas. Tekstur ornamen Liong di atap Kelenteng Tay Kak Sie dan Kelenteng Tien Kok Sie adalah tekstur halus, halus bergelombang, dan kasar, sedangkan ornamen Liong di atap Kelenteng Tjen Liong Kiong bertekstur kasar. Warna pada ornamen patung Liong di atap Kelenteng Tay Kak Sie menggunakan tujuh warna dan terkandung unsur warna monokromatis biru sehingga lebih lembut; sedangkan pada ornamen patung Liong di atap Kelenteng Tien Kok Sie hanya tiga warna, hijau, merah muda, dan kuning; ornamen Liong di atap Kelenteng Tjen Liong Kiong berwarna hijau, merah dan kuning. Posisi ornamen patung Liong di atap Kelenteng Tay Kak Sie diletakkan sangat berdekatan dengan lawan, sedangkan pada ornamen patung Liong di Kelenteng Tien Kok Sie dan Kelenteng Tjen Liong Kiong ada rentang jarak yang cukup jauh antara keduanya. Gaya ornamen patung Liong di atap Kelenteng Tay Kak Sie adalah gaya seni ekspresi naturalis; pada ornamen patung Liong di Kelenteng Tien Kok Sie adalah gaya seni ekspresi non-naturalis; dan pada Kelenteng Tjen Liong Kiong adalah gaya seni dekoratif. Ekspresi ornamen patung Liong di atap Kelenteng Tay Kak Sie sangat terlihat sisi kemarahan, ambisi, dan ketegasan, sedangkan pada ornamen patung Liong di Kelenteng Tien Kok Sie

dan Kelenteng Tjen Liong Kiong cenderung ke arah ekspresi atraktif.

Faktor pembuatan dan perbedaan pada ornamen patung Liong di atap Kelenteng Tay Kak Sie, Kelenteng Tien Kok Sie, dan Kelenteng Tjen Liong Kiong adalah kemampuan, perasaan, ide, gagasan, dan pengalaman seni seniman penciptanya. Hal tersebut didasarkan pada kebudayaan Tiongkok tentang ajaran seni Tao. Selain itu pengaruh karya seni dari Dinasti Ming juga merupakan faktor pembuatan dan perbedaan ornamen Liong. Lokasi atau letak daerah Semarang, Surakarta, dan Yogyakarta pada masa itu juga merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dari sosok ornamen Liong di atap kelenteng. Kepercayaan orang Tionghoa terhadap pengalaman spiritual juga merupakan faktor penting sebagai dasar pembuatan dan perbedaan ornamen Liong.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksan, Eka Ermita. "Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa dan Etnik Keturunan Cina" dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 7, 4 Nomor 1 (Januari - April 2009): 1-15.
- Bastomi, S. *Landasan Berapresiasi Seni Rupa*. Semarang: Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi IKIP Semarang, 1981/1982.
- Benny, G. Setiono. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Trans Media Pustaka, 2008.
- Carey, Peter. *Orang Jawa dan Masyarakat Cina 1755-1825*. Jakarta: Pustaka Azet, 1986.
- Coppel, Charles A., *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*. Jakarta: Penebar Swadaya, 1994.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. London: SAGE Publications, 1998.
- Dahana, A. *Telapak Sejarah Sam Po Kong, Menelusuri Peran Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Indonesia*. Jakarta: DPP Partai Golkar dan Suara Karya, 2005.
- Daldjoeni. *Geografi Kesejarahan 1 Peradapan Dunia*. Bandung: IKAPI, 1995.
- Danandjaja, James. *Foklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti, 2007.
- Davies, S. "Definition of Art", dalam *The Routledge Companion to Aesthetics*, Gaut, B. and McIver Lopes, (2003): 169-179.
- Denys Lombard. *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II: Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Devi, Sinta ISR. *Boen Bio, Benteng Terakhir Umat Khonghucu*. Surabaya: JP Books, 2005.

- Djie, Liem Twan. *Perdagangan Perantara Distribusi Orang-orang Cina di Jawa: Suatu Studi Ekonomi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Gie, The Liang. *Filsafat Seni: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1996.
- Graaf, H.J. de., *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI, Antara Historisitas dan Mitos*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Graham, G. Expressivism Croce and Collingwood, dalam *The Routledge Companion to Aesthetics*. Gaut, B. and McIver Lopes, 2003.
- Greif, Stuart. WNI; *Problematik Orang Indoensia Asal Cina*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1991.
- Groeneveldt, W.P. *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.
- Guntur. *Studi Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta: P2AI dan STSI Press, 2004.
- Hadiwijono, Harun. *Agama Hindu dan Budha*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Hariyanto, Nanang. "Wawasan Seni Rupa" dalam *Seni Budaya*, (7 Maret 2013): 1.
- Hartoko, Dick. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Hidajat, ZM. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina di Indonesia*. Bandung: Tarsito, 1977.
- Hwie, Gan Kok., et. al., *Buku Peringatan 240 Tahun (1746-1986) Kelenteng Tay Kak Sie*. Semarang, 1986.
- _____. et. al., *Buku 600 tahun Pelayaran Muhibah Zheng He (262 th Tay Kak Sie)*. Semarang, 2005.
- Ipang. "Klenteng, Bangunan Tua Nan Eksotis". dalam *Wisata Yogyakarta* (3 Januari 2013): 1-2.
- Ishar, H.K. *Pedoman Umum Merancang Bangunan*. Jakarta: Gramedia, 1992.

- Joe, Liem Thian. *Riwayat Semarang*. Jakarta: Hasta Wahana, 2004.
- Juwono, Benny. "Etnik Cina di Surakarta 1890-1927", dalam *Lembaran Sejarah*, Vol. 2 No. 1, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (1999): 62.
- Karamina, Rayi. "Pengaplikasian Tema Ekspresif pada Pusat Ekspresi Seni di Surabaya", dalam *Jurnal Sains dan Seni Pomits* Vol. 2, No.2 (2013): 1-3.
- Kartika, Dharsono Sony. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains. 2004.
- _____. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains, 2007.
- Kartodhirjo, Sartono., *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emperium sampai Imperium*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1987.
- Kleinstueber, Asti., *Kelenteng-kelenteng Kuno di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Kuntara, 2010.
- Kusnadi. *Warta Budaya*. Jakarta: Dit.Jen. Kebudayaan Deprtemen P dan K, 1976.
- Kuswanto. "Posisi, Jarak, dan Perpindahan", dalam *Fisika*, (13 Oktober 2010): 1.
- Laksono, Endang Widjajanti. "Meramalkan Zat Pewarna dengan Pendekatan Partikel dalam Kotak I – Dimensi", dalam *Cakrawala Pendidikan*, 1(17), (1998): 41-42.
- Lan, Fung Yu. *Sejarah Ringkas Filsafat Cina (Sejak Konfusius Sampai Han Fie Tzu)*, alih bahasa: Soejono Soemargono. Yogyakarta: Liberty, 1960.
- Lin, Te. *Mitologi Cina, Sebuah Simbol yang Menghidupkan Sebuah Gagasan dengan Kekuatan Kreatif dan Imajinasi*. Jakarta: Intimedia dan Ladang Pustaka, 2000.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II: Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

- Moedjiono. "Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol dalam Arsitektur Cina", dalam *Modul*, Vol. 11 No. 1 (Januari 2011): 17-22.
- Moerdisuroso, Indro. "Tinjauan Antropososiohistoris, S. Sujoyono, Penggerak Seni Rupa Modern Indonesia", dalam *Artistika Jurnal Seni*, Vol. 1, No. 1 (Juni - September 2011): 18-35.
- Muljana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam Di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2009.
- Munoz, Paul Michel. *Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*. Yogyakarta: Mitra Abadi, 2009.
- Myers, Bernard S. *Understanding The Arts: A Discriminating Guide to Man's Creative Achievement in Painting, Sculpture, and Architecture*. New York: Henry Holt and Company, 1958.
- _____. *Understanding The Arts*. New York: Holt Rinchaid and Wiston, 1961.
- Nahrawi, H. Muh. Nahar. *Memahami Khonghucu Sebagai Agama*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1996.
- Nugraha, Ali. *Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini*. Bandung: JILSI Foundation, 2008.
- Nurhadiat, Dedi. *Pendidikan Seni Rupa*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Nurhajarini, Dwi Ratna. "Pemukiman Tionghoa di Surabaya pada Masa Kolonial (1900-1940)", dalam *Patrawidya*, 9 (2) (Juni 2008): 289-340.
- Perdana, Fahmi Rafika. *Integrasi Sosial Muslim-Tionghoa*. Yogyakarta: Mystico, 2008.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. *Sejarah Nasional Indonesia III, Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

- Pramono, Made. "Filsafat Seni Taoisme", dalam *Jurnal Prasasti*, Vol. 15 No. 58, (September 2005): 1-17.
- Prawira, Sulasmi Darma. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat jendral Pendidikan Tinggi. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1989.
- Prawito. *Arsitektur Tradisional Thionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Ombak, 2010.
- Purwodarminto, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Quturby, Sumato Al. *Arus Cina-Islam-Jawa; Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam Di Nusantara Abad XV&XVI* Yogyakarta: Inspel Ahimsakarya Press, 2003.
- _____. "Sino-Javanese Muslim Cultures Menelusuri Jejak Cheng Ho di Indonesia" dalam Ed. Leo Suryadinata, *Laksamana Cheng Ho dan Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES. 2007.
- Read, Herbert. *Seni, Arti dan Problematikanya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2000.
- Rustopo. *Menjadi Jawa Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta, 1895-1998*. Jakarta: Yayasan Nabil, 2007.
- Sachari, Agus. *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa, Desain, Arsitektur, Seni Rupa dan Kriya*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Sahman, Humar. *Mengenali Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1993.
- Sakul, Monica D. "Implementasi Aliran Seni Ekspresionisme dalam Karya Arsitektur", dalam *Media Matrasain*, Vol. 9 No. 2 (Agustus 2012): 75-92.

- Salmon, Cl. dan D. Lombard., *Klenteng-klenteng Masyarakat Tionghoa di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1985.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. *Dasar-Dasar Tata Rupa dan Desain*. Yogyakarta: ANDI, 2005.
- Sari, Vivvy Kumala. "Pemahaman Mengenai Liong/ Naga Tiongkok", dalam *Panggung Jurnal Seni STSI*. Bandung. Nomor XXIX (Tahun 2003): 46-67.
- Sarjono. "Berbagai Pola Pikir dalam Proses Kreatifitas Berkarya Seni", dalam *Bahasa dan Seni*, Tahun 34, Nomor 2, (Agustus 2006): 206-220.
- Setiawan, et. al., *Mengenal Kelenteng Sam Poo Kong Gedung Batu Semarang*. Semarang: Yayasan Kelenteng Sam Poo Kong Gedung Batu, 1982.
- Sheppard. *Man in the Landscape: A History View of the Esthetics of Nature*. New York: Knopt, 1987.
- Sidik, Fajar dan Prayitno, Aming. *Desain Elementer*. Yogyakarta:, STSRI ASRI, 1981.
- Siryogiawan, Armanda dan Susanto, Edy. "Aliran Ekspresionisme", dalam *Seni Budaya Smasa*, (9 Maret 2013): 1-2.
- Soebandi, Bandi. "Konsep Pembelajaran Apresiasi Seni", dalam *Artikel lepas*, (Tt): 1-28.
- Soebandi, Bandi. *Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa*. Solo: Maulana Offset, 2008.
- Soedarso Sp. *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1987.
- Soeprapto, B.A. *Pendidikan Seni Rupa*. Semarang: Aneka Ilmu, 1989.
- Suhandinata, Justian. *WNI Keturunan Tionghoa dalam Stabilitas Ekonomi dan Politik Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

- Sullivan, Michael. *The Book Of Art* Vol. 9: Chinese And Japanese Art. Italia: Grolier Inc, 1993.
- Sumantra, I Wayan. "Ekspresi dan Teknik Penciptaan dalam Seni Kriya", dalam *Jurnal Institut Seni Indonesia*, Denpasar (8 Februari 2010): 1-3.
- Sunarto. "Seni Sebagai Ekspresi Emosi (Telaah Hakiki dan Nilai Seni dalam Ekspresivisme)", dalam *Imajinasi Jurnal Seni*. Vol.5 No.1 (2009): 1-14.
- Suryadinata, Leo. *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*. Terj. Dede Oetomo. Jakarta: Gramedia, 1988.
- _____. *Negara dan Etnis Tionghoa; Kasus Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2002.
- _____. *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia 1900-2002*. Jakarta: Pustaka PL3ES Indonesia, 2005.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah*. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta.
- Susanto, Mikke. *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- _____. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa (edisi revisi)*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagat Art House, 2011.
- Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS, 1999.
- _____. *Estetika Timur*. Surakarta: Cemety Solo, 2007.
- Sutrisno, Mudji. *Buddhisme Pengaruh dalam Abad Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Tan, Melly G. *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia, Suatu Masalah Pembinaan Kesatuan Bangsa*. Jakarta: Leknas-LIPI dan Yayasan Obor Indonesia, 1979.
- Tatt, Ong Hean. *Simbolisme Hewan Cina*. Jakarta: Mega Poin, 1996.

- Thohir, Mudjahirin. *Memahami Kebudayaan Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Semarang: Fasindo Press, 2007.
- Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- Tocharman, Maman. "Pendidikan Seni dalam Dunia Pendidikan", dalam Materi Pra Kuliah S2 Program Pendidikan Seni. Universitas Pendidikan Indonesia, 24 Agustus 2009.
- Toer, Pramoedya Ananta. *Hoa Kiau di Indonesia*. Garba Budaya, 1998.
- Tolstoy, L. *What is Art*. Oxford: Oxford University Press. 1969.
- Vasanty, Puspa. "Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia" dalam Ed. Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1980.
- Wijaya, Deniawan Tommy Chandra. "Poo An Kiong, Saksi Keharmonisan Etnis Jawa-Tionghoa", dalam *Joglosemar*, (Minggu, 27-5-2012): 1.
- Wijayakusumah, Hembing. *Pembantaian Masal 1740 Tragedi Berdarah Angke*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Wilmott, Donalt Eart. *The Chinese of Semarang: A Changing Minority Community in Indonesia*. Ithaca-New York: Cornell University Press, 1960.
- Winarni, Retno. *Cina Pesisir Jaringan: Bisnis Orang-orang Cina di Pesisir Utara Jawa Timur Sekitar Abad XVIII*. Denpasar: Pustaka Larasan, 2009.
- Wiriaatmadja, Rochiati, et. Al. 2003. *Sejarah Peradaban Cina*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Yanarko, Hari Akbar. "Terumbu Karang Sebagai Inspirasi Penciptaan Patung Deformatif". Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Yuanzhi, Kong. *Muslim Tionghoa Cheng Ho, Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2007.

Yudoseputro, Wiyoso. "Chinese Influences In Indonesian Art", dalam Ed. Hilda Soemantri, et. al., *Indonesian Heritage's Visual Art*. Singapore: Archipelago Press, 1999.

Zaenuri, Ahmad. "Estetika Ketidaksadaran: Konsep Seni menurut Psikoanalisis Sigmund Freud (1856-1939)", dalam *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. VI No. 3/(September-Desember, 2005): 1-15.



DAFTAR NARASUMBER

Angling Wijaya/ Ang Ping Siang (66), Humas/ Pengurus harian Kelenteng Fuk Ling Miao Yogyakarta. Alamat: Kelenteng Fuk Ling Miao Yogyakarta.

Aryanto Wong/ Lian Hong Siang (58), Humas/ Pengurus harian Kelenteng Tien Kok Sie Pasar Gede Surakarta. Alamat: Kelenteng Tien Kok Sie Surakarta.

Cen Cen (45), Pengunjung Kelenteng Tay Kak Sie Semarang. Alamat: Ungaran.

Gan Kok Hwie (75), Ketua Makin Semarang. Alamat: Semarang.

Go Djien Tjwan (66), Rohaniawan Khonghucu. Alamat: Surakarta

Hendra Santoso (51), Pengunjung Kelenteng Tay Kak Sie Semarang. Alamat: Karanganyar.

Ko Yang (72), Pengunjung Kelenteng Tay Kak Sie Semarang. Alamat: Salatiga.

Kwa Tong Hay (66), Humas Kelenteng Tay Kak Sie Semarang. Alamat: Kelenteng Tay Kak Sie, Semarang.

Lien Tjien Djiang (46), Pengurus harian Kelenteng Poo An Kiong. Alamat: Kelenteng Poo An Kiong Surakarta.

Thio Tiong Gie (80), Mantan Humas/ pengurus Kelenteng Tay Kak Sie, Semarang. Alamat: Semarang.

Tjia Tjek Su/ Margo (35), Pengurus harian Kelenteng Tjen Liong Kiong Yogyakarta. Alamat: Kelenteng Tjen Liong Koing Yogyakarta.

Tjhie Tjaj Ing (72), Matakin. Alamat: Surakarta.

GLOSARIUM

A

Ana Landa ana Cina : ada Belanda ada Cina

B

Ban Djien Djing : Muda Sepanjang Tahun

Biokong : instruktur sembahyang

C

Chinezenmoord : pembantaian orang Cina.

Ciakjay : pantang makanan yang berjiwa.

Cu : simbol matahari, mutiara, atau mustika

F

Fenghuang : burung Hong atau *Phoenix*.

Feng-Shui : tradisi ilmu perhitungan di negeri Tiongkok (Geomancy).

Form : sosok

Fuk shu : karakter Cina untuk kelelawar

H

Hinayana : ajaran Buddha yang orisinil (ortodoks)

Hwang Tee : raja ksatria

Hio/Hioswa : dupa untuk perlengkapan sembahyang

I

Imlek : tradisi tahun baru Tionghoa

J

Jonk atau Jung : perahu besar untuk mengarungi lautan buatan orang Tionghoa.

K

Kapiten : kepangkatan seorang Kapten.

Kasim : budak pria yang sudah dikebiri.

KITLV : *Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde* (Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies)

Kong kwan : rumah atau tempat yang dipergunakan untuk perkumpulan orang-orang Cina.

L

- La cu* : sepasang lilin
Ling Chi : atau Jamur Keabadian
Lung : binatang bersayap

M

- Men Sin* : perwira penjaga pintu

O

- Ornare* : hiasan atau perhiasan

P

- Pa-kua* : simbol delapan trigram
P'an Tao : buah persik
Passenstelsel : peraturan pas jalan/ surat jalan
Pat Sian : kisah delapan dewa
Pecinan : sebutan untuk kawasan atau daerah pemukiman yang mayoritas penghuninya adalah orang-orang Tionghoa
Pecinan Lor : Pecinan utara

S

- Sam Kauw Hwee* : perhimpunan tiga agama, yakni Khonghucu, Tao, dan Budha
San Jioa atau Sam Kauw : tiga ajaran Tiongkok yang berkaitan satu sama lain Taoisme, Khonghucu (Confucianisme), dan Budha
shape : wujud
Sien tien : meja altar
Sino-Javanese Muslim Culture style : kebudayaan Muslim Cina-Jawa
Swan lo : tempat penancapan hio atau dupa
Syahbandar : mandor tol dan bea cukai

T

- Tai-ji* : lambang telur dan dua ikan di dalamnya
Tao Te Ching : kitab suci sutera jalan dan kebajikan
Thian : Tuhan Yang Maha Esa
Tingjwa : hiasan gantungan kertas
To' wie : kain penutup meja altar
Tri Dharma : Tao-Khonghucu-Budha
Tri-matra : tiga dimensional

W*Wijkenstelsel*

- : aturan yang menciptakan dan menetapkan pemukiman bagi orang-orang Tionghoa

Y*Yeh-p'o-ti*

- : pendeta Budha

Yin-Yang

- : dua prinsip yang bersifat positif dan negatif



LAMPIRAN



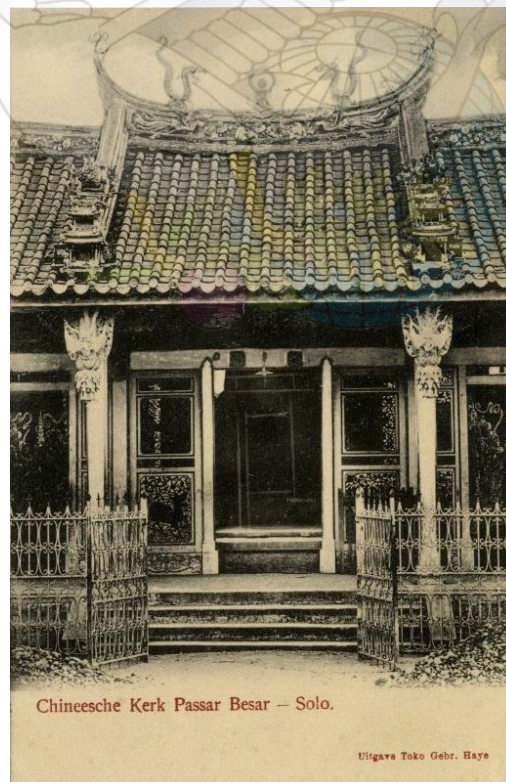
Lampiran 1. Kelenteng Tay Kak Sie tahun 1930.
Foto. Arsip Kelenteng Tay Kak Sie, 2014.



Lampiran 2. Kelenteng Tjen Liong Kiong,
Poncowinatan Yogyakarta, 1953.
Foto. *Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde*, 2014.



Lampiran 3. Kelenteng Tien Kok Sie, Pasar Gede Surakarta, 1899.
Foto. Arsip Pura Mangkunegaran, 2010.



Lampiran 4. Kelenteng Tien Kok Sie, Pasar Gede Surakarta, 1906.
Foto. Kelenteng Tien Kok Sie, 2014.



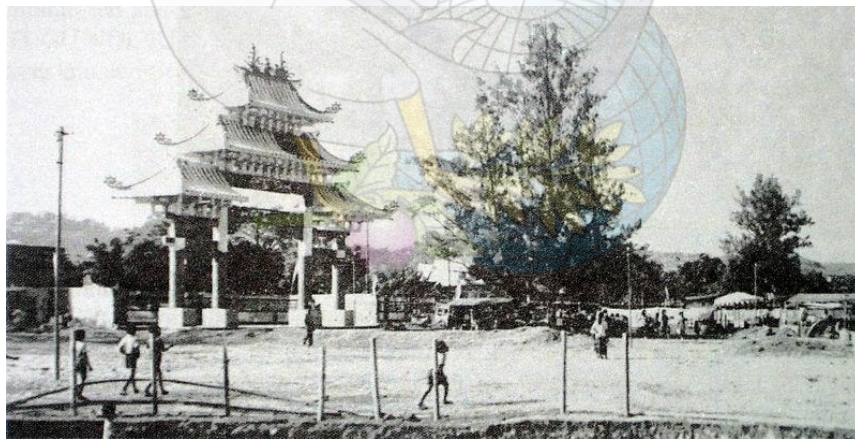
Lampiran 5. Kelenteng Tien Kok Sie tempo dulu.
Foto. Kelenteng Tien Kok Sie, 2014.



Lampiran 6. Kelenteng Lasem, Rembang, 1880.
Foto. Arsip Pura Mangkunegaran, 2010.



Lampiran 7. Salah satu kelenteng di Jawa tahun 1900.
Foto. Arsip Pura Mangkunegaran, 2010.



Lampiran 8. Kelenteng Gedung Batu Sam Poo Kong tempo dulu.
Foto. Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, 2014